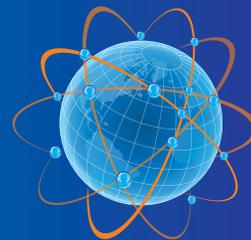


SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



- Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual 1-13
- Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat 14-32
- Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung 33-48
- Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia 49-67
- Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) 68-81
- Melampaui Postmodernisme: Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang *Automodernity* 82-100

Diterbitkan oleh :

**Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran**

Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km. 21, Sumedang 45363
Telp. (022) 7796416/7798418 Ext. 142-FAX (022) 7796974
e-mail : jurnal.sosioglobal@gmail.com

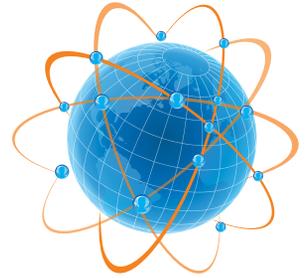
ISSN 2548-4559



9 772548 455000

SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



Volume I Nomor I Desember 2016

SOSIOGLOBAL adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal SOSIOGLOBAL mempublikasikan hasil pemikiran serta penelitian di bidang Sosiologi. Terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Desember dan Juni

- Penanggung Jawab : Kepala Departemen Sosiologi
- Pimpinan Redaksi : M.Fadhil Nurdin, MA., Ph.D
- Wakil Pimpinan Redaksi : Dr. Drs. Wahyu Gunawan, M.Si
Budi Sutrisno, S.Sos.,M.Si
- Dewan Redaksi : Dr. Bintarsih Sekarningrum, M.Si
R.A Tachya Muhamad, M.Si
Yusar, S.Sos., M.Si
Desi Yunita, S.Sos.,M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Azlinda Azman, Ph.D, USM, Malaysia
Bala Raju Nikku, Ph.D, Purbanchal University, Nepal
Huda Abdulaziz ,Ph.D, Princess Nourah bin Abdul Rahman
University, Saudi Arabia
Dr. Ary Bainus, M.A., Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat Redaksi :

Kampus FISIP Unpad Gd. CLt.1

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21

Telp/Fax : (022) 7796416/7798418 Ext. 142 - Fax (022) 7796974

Email : jurnal.sosioglobal@gmail.com

Website : <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal>

Percetakan : Unpad Press

Pertama Terbit : Desember 2016

Frekwensi Terbit : Dua kali setahun, setiap bulan Desember dan Juni

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Sosioglobal diterbitkan oleh Pusat Studi Kemasyarakatan dan Pembangunan (*Centre for Social and Development Studies*) Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran. Jurnal ini secara normal terbit dua kali setahun dan menerbitkan edisi khusus (*special issues*) sekali setahun dengan menerima tulisan dari pelbagai kalangan ilmuwan, akademisi maupun praktisi bidang sosial dan politik dari seluruh Indonesia maupun Malaysia.

Dalam jurnal edisi pertama ini menampilkan 6 makalah berbahasa Indonesia; dan sebuah tulisan berbahasa Malaysia. Model Pembangunan Sosial: Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual, Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge Kecamatan Pacet, Eksploitasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial Budaya, Ekonomi pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat, Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat Di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung, Peran Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. Selain itu, terdapat makalah kajian teoritis, yaitu: Melampaui Postmodernism: Kajian Teoritis terhadap Pemikiran Robert Samuels tentang *Automodernity*, dan tulisan terakhir, Model dan Fungsi Kesejahteraan Sosial-berdasarkan kolaborasi Departemen Sosiologi Fisip Unpad dengan School of Social Sciences Universiti Sains Malaysia.

Makalah-makalah tersebut telah melalui proses penilaian sewajarnya sesuai kaidah dan prosedur ilmiah di dunia akademik.

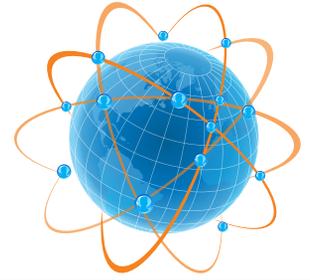
Bandung, Januari 2017

Ketua Dewan Penyunting

Muhamad Fadhil Nurdin, MA., Ph.D

SOSIOGLOBAL

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi



Volume I Nomor I Desember 2016

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Redaksi	
Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual M. Fadhil Nurdin.....	1-13
Eksplorasi Pasir Besi dan Dampak Lingkungan Sosial, Budaya, Ekonomi Pada Masyarakat di Pesisir Pantai Selatan Jawa Barat Desi Yunita, Risdiana, Wahyu Gunawan, Caroline Paskarina, Budi Sutrisno.....	14-32
Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung Wahju Gunawan, Desi Yunita, Saifullah Zakaria.....	33-48
Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia Ari Ganjar Herdiansah, Randi	49-67
Model Pengembangan Desa Wisata (Studi Komparatif Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang dan Desa Sarongge, Kecamatan Pacet) Budi Sutrisno, R.A Tachya Muhamad.....	68-81
Melampaui Postmodernisme : Kajian Teoritis Terhadap Pemikiran Robert Samuels Tentang <i>Automodernity</i> I Gusti Made Arya Suta Wirawan	82-100

MELAMPAUI POSTMODERNISME: KAJIAN TEORITIS TERHADAP PEMIKIRAN ROBERT SAMUELS TENTANG *AUTOMODERNITY*

I Gusti Made Arya Suta Wirawan
Universitas Pendidikan Ganesha
arthasuta@yahoo.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan dan kemuktahiran teknologi informasi menggiring kita ke sebuah era baru yang mengubah wajah peradaban umat manusia. Media baru (*New Media*) telah menjadi basis struktur dalam percepatan perkembangan masyarakat global dalam dua dekade terakhir. Sisi digital dan virtual yang melekat pada media baru telah membawa interaksi manusia dan masyarakat ketingkat yang paling kompleks. Interaksi sosial berada dalam bentuk evolusinya yang paling puncak di mana batas-batas antara yang nyata dan yang virtual menjadi kabur dan seolah-olah tidak lagi relevan ketika membedakan dua ranah tersebut. Habitus manusia yang semula digerakkan oleh dunia eksternal empiris kini secara otomatis berubah semenjak produk teknologi informasi seperti telepon genggam tidak lagi hadir hanya sekedar sebagai alat komunikasi namun juga sebagai alat pengendali dan penggali pengetahuan. Cita-cita emansipatoris yang semula diusung media baru justru membuat kita berada pada situasi paradoks karena otomatisasi sosial dan otonomi individu saling tarik menarik memberikan pengaruh, yang oleh Robert Samuels diberi nama *automodernity*—sebuah tahapan budaya baru. *Automodernity* merupakan reaksi terhadap postmodern yang memberikan penekanan pada konflik sosial dan budaya dengan merayakan kemampuan otonomi individu untuk mengeksploitasi dan mengeksplorasi ketidakteraturan (*unregulated*) dan sistem sosial yang otomatis.

ABSTRACT

The rapid development of information technology and its futuristic lead us into a new era that changed the face of human civilization. New media has become a base structure in accelerating the development of the global community in the last two decades. Digital and virtual sides attached to the new media has brought human interaction and community level to the most complex. Social interaction is in the form of the peak of its evolution where the boundaries between the real and the virtual becomes blurred, and as if no longer relevant when distinguishing the two realms. Human *habitus* which was originally driven by empirical external world is now automatically changed since information technology products such as mobile phones are no longer exist merely as a communication tool but also as a means of kontrolling and diggers knowledge. This article is a kind of theoretical review of Robert Samuels theory named *automodernity* as a new cultural stage. He explains emancipatory ideals that originally carried the new media makes us are in a paradoxical situation for the automation of social and individual autonomy attract each effect, *Automodernity* is a reaction to postmodern emphasis on social and cultural conflict with individual autonomy celebrate the ability to exploit and explore irregularities (*unregulated*) and the social systems automatically.

Keywords: postmodernity, automodernity, autonomy, automated technology, digital youth

PENDAHULUAN

Di era *automodernity* ini setiap individu maupun kelompok harus meniscayakan diri untuk berinteraksi secara aktif lewat media baru. Keniscayaan ini tidak hanya menyoal tentang bagaimana cara untuk mengekspresikan identitas individu atau kelompok, jauh lebih penting adalah memanfaatkan media baru sebagai media komunikasi guna melakukan upaya pemberdayaan maupun pembebasan diri dari segala macam aturan yang membatasi ruang gerak individu maupun sosial.

Koran, majalah, radio, dan televisi serta media konvensional lainnya tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Informasi mengalir tanpa henti dari segala penjuru. Jurnalisme yang tidak segera memanfaatkan teknologi baru ini akan secara cepat tergilas oleh kehadiran jurnalisme terkini dengan karakter yang super cepat dalam mengejar informasi di lapangan. Meski banyak yang memperdebatkan kualitas konten yang disampaikan jurnalisme di era revolusi informasi mengingat meski ada perubahan, banyak jurnalisme yang tidak berpegang teguh pada prinsip atau etika jurnalisme yang telah lama hadir pada jurnalisme konvensional.

Samuels menginginkan agar para audiens (konsumen informasi) selalu mengasah keterampilan verifikasi dengan pola pikir skeptis (*skeptical knowing*). Setiap individu wajib memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar untuk ikut serta melakukan verifikasi terhadap lalu lintas informasi. Sikap skeptis dan kritis tersebut mengantarkan kita pada sebuah sikap yang tidak menelan bulat-bulat seluruh isi berita yang diterima, sebelum verifikasi terlebih dulu guna mengetahui kredibilitas dan validitas isi berita. Terlebih jika informasi yang disampaikan merupakan produk jurnalisme pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau berita yang berasal dari media sosial yang sarat akan *hoax*.

Derasnya informasi membuat kita menjadi individu yang melek berita meski demikian bukan berarti semua berita harus kita interanalisis ke dalam struktur kognitif. Implikasi dari kurangnya kontrol terhadap konten yang ada justru membuat kita terjerembab ke dalam kesesatan informasi karena pemberitaan yang keliru.

Di bidang pendidikan, gerakan dari modernitas ke postmodernitas sering dikaitkan dengan pengakuan terhadap keragaman budaya yang membentuk dunia kita yang pengaruhnya hingga ke dunia pendidikan. Dalam ulasannya tentang pendidikan ini Samuels meminjam gagasan Marilyn Cooper yang berpendapat bahwa kekuatan penuntun utama di balik perkembangan postmodernisme dalam pendidikan adalah pengakuan dari keanekaragaman

budaya. Cooper menjelaskan bahwa postmodernisme adalah respon terhadap meningkatnya kesadaran sosial tentang besarnya dan luasnya keragaman dalam budaya manusia. Keragaman yang mempertanyakan kemungkinan setiap perspektif yang bersifat "universal" atau "khusus" dapat bersintesa menjadi satu perspektif meski hal tersebut merupakan hal-hal yang bersifat subversif.

Dengan menekankan pada keragaman budaya dan kontemplasi terhadap jaringan atau hubungan berbagai bentuk pengetahuan, Cooper melihat bentuk sosial dan budaya pendidikan postmodern sebagai bentuk perlawanan terhadap universalitas dan penyatuan subjektivitas. Oleh karena itu, dalam konteks ini, teori postmodern dapat dibaca sebagai respon terhadap keragaman multikultural dan penjajaran dari suara dan disiplin yang berbeda dalam sebuah lingkungan di mana mediasi sosial mengalahkan akal universal dan otonomi individu (Cooper 1999).

Ketika dunia virtual dan teknologi dikritisi karena menciptakan sebuah jarak antara realitas dan individu, beberapa kritikus justru melihat bahwa otonomi dalam teknologi otomatis dapat meningkatkan kewaspadaan kita. *Automodernity* dengan demikian, seperti halnya revolusi otomobil di Amerika, beberapa benda teknologi seperti telepon genggam, PC, iPods atau bahkan televisi memberikan sebuah sentuhan otomatisasi yang bersifat mekanis yang mampu meningkatkan sensasi otonomi personal seseorang. Individu mampu mendapatkan kewaspadaan lewat benda-benda digital tersebut tanpa harus berada pada mediasi konvensional seperti membaca buku atau mengikuti pendidikan ke sekolah untuk mendapatkan pencerahan literasi.

Menurut Samuels (2007), kombinasi inovatif dan tak diharapkan dari otonomi dan otomatisasi dapat dibaca sebagai pemahaman terhadap kontradiksi dari kehidupan kontemporer secara umum dan kehidupan pemuda digital (*digital youth*) secara particular. Ketika otomatisasi secara tradisional merepresentasikan sebuah kehilangan akan kontrol personal, otonomi dijelaskan sebagai sebuah peningkatan akan kebebasan individu; sementara *automodernity* secara konstan merupakan kombinasi di antara dua kekuatan yang saling bertentangan dalam caranya yang tak terduga.

Satu contoh menarik yang dijelaskan Samuels tentang bagaimana kultur *automodernity* ini bekerja adalah ketika terjadi revolusi di Mesir yang didukung oleh aksi yang disebut "Facebook Revolution in Egypt". Meskipun mereka melakukan berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan lewat jaringan *On Line*, namun akhirnya mereka bersatu di

Tahrir Square untuk melakukan protes terhadap rezim. Kehadiran fisik mereka dalam protes tersebut memecah belah fondasi pemerintah ketika media virtual telah membuka segala bentuk tabir yang selama ini ditutupi (disembunyikan) oleh rezim sebagaimana yang dilakukan oleh media dari rezim tersebut. Hanya lewat kehadiran fisik dari masyarakat maka tindakan sosial revolutif tersebut benar-benar bisa dilakukan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebuah studi literatur yang berpusat pada karya Robert Samuels berjudul *Auto-modernity after Modernism, Autonomy and Automation in Culture, Technology and Innovation in Digital Youth, Innovation, and the Unexpected* (2007) dan *New Media, Cultural Studies, And Critical Theory After Postmodernism (Automodernity From Žižek to Laclau)* (2010). Dengan menggunakan pendekatan interpretatif tulisan ini juga melakukan kajian teoritik tentang posmodern yang disintesis dengan beberapa hasil kajian sosiologis tentang perkembangan peran dan fungsi internet khususnya dalam aktivitas atau interaksi di media sosial.

PEMBAHASAN

Postmodern dan Persoalan Subjektivitas

Menurut argumen teoritis yang berkembang selama ini, gerakan postmodern adalah gerakan untuk menjauhkan konsepsi pengetahuan "modern" sebagai kebenaran universal yang mendorong seseorang dalam budaya dan pendidikan postmodern untuk menampilkan kekuatan dari kebenaran yang bersifat sementara, dan hal tersebut akan mendestabilisasi pengetahuan dan kebenaran yang seolah-olah bersifat kokoh (absolut). Pada gilirannya, di bawah pengaruh postmodernisme, pendidikan dan kebudayaan menjadi sangat bersifat sosial (lokal) dan non universal.

Samuels (2007) menggunakan definisi sosial postmodernisme dari Cooper ini untuk melihat peran yang dimainkan oleh komputer abad ini sebagai media komunikasi dalam mengkonstruksi tatanan social, budaya, pendidikan bahkan politik. Media Komputer menjadikan percakapan berubah menjadi tindakan elektronik yang bergerak mulai dari pikiran individu menuju multiplisitas dan keragaman dunia sosial, dan dalam interaksi tersebut individu mencoba mengeluarkan banyak peran dan posisi. Dalam diskusi yang bersifat digital, teknologi membantu untuk menciptakan situasi di mana seseorang masuk ke dalam lingkungan multikultural yang menekankan pada aspek sosial, dialogis, dan interaktif sehingga mampu melakukan edefinisi dasar-dasar pengetahuan. Namun, tidak

seperti cita-cita Habermas tentang diskursus yang bersifat emansipatoris, bahwa penekanan pada komunikasi digital ini tidak memperhitungkan dominasi kontemporer dari otomatisasi dan otonomi individu dalam produksi *automodernity*. Dengan demikian, karena keinginan mereka untuk mempromosikan masyarakat multikultural yang bertanggung jawab akan kehidupan sosial, banyak kalangan akademisi telah membuat asumsi bahwa ke depannya keinginan untuk menciptakan masyarakat yang egaliter lewat tatanan komunikasi digital yang baru mampu berjalan tanpa hambatan. Inilah yang ditentang oleh Samuels bahwa komunikasi gaya baru ini justru menumbuhkan modus jaman modern dan premodern yang sangat anti multikultural dan benar-benar menghambat pemahaman atau pengalaman akan perbedaan.

Samuel juga menelisik teori-teori yang menekankan pada pergeseran radikal dari akal universal modern menuju mediasi sosial postmodern yang ia lihat terlalu didasarkan pada konsepsi linear yang ketat dari perkembangan sejarah, dan model progresif ini cenderung mengabaikan kelanjutan dari pengaruh modern dan pramodern dalam budaya postmodern. Contoh dari hal ini dapat ditemukan dalam gagasan "ilmu baru" bahwa saat ini kita sedang menyaksikan perubahan radikal pada transisi pengetahuan universal modern menuju postmodern yang menekankan pada pembangunan kebenaran di ranah sosial. Untuk itu ia meminjam pemahaman George Howard tentang konflik antara objektivisme dan konstruktivisme dalam ilmu alam di mana kita menemukan kritik postmodern terhadap universalitas modern. Bagi kaum objektivis realitas merupakan sesuatu yang berdiri sendiri (*freestanding reality*), sementara kaum konstruktivis memandang bahwa realitas adalah hasil konstruksi atau pemaknaan. Kaum objektivis focus pada akurasi dari teori-teori mereka, sementara konstruktivis focus pada utilitas dari model-model yang mereka bentuk. Di sinilah Samuels melihat bahwa kaum konstruktivis mencoba untuk membangun konsep realitas yang bersifat pada konstruksi sosial yang anti individualistis (2007: 226).

Cara berpikir kaum postmodernis ini justru menjadikan manusia sebagai individu yang pada dirinya selalu berada situasi skeptis terhadap keotonomiannya. Dengan kata lain, kita memandang orang lain sebagaimana yang kita pikirkan dan tidak ada sesuatu yang intrinsik melekat pada diri individu yang kita maknai. Hal ini justru juga berdampak kepada diri kita sendiri di mana kita telah kehilangan individualitas kita karena tidak akan pernah memahami secara penuh baik fisik, rasio maupun mental diri kita sendiri.

Di sini, oleh Samuels (2007:232) otonomi individu dipandang sebagai sesuatu yang harus terus-menerus dinegosiasikan dan direvisi, dan dengan demikian bukan merupakan produk yang selesai, dan konsepsi tentang subjektivitas selalu dihadirkan dalam definisi sosial pada kajian postmodernitas. Namun, hal menarik justru dikemukakan oleh mahasiswa Samuels yang memandang bahwa mereka tidak merasa skeptis atas otonomi dan kedirian mereka. Pada kenyataannya, mahasiswa memandang bahwa mereka selalu dalam keadaan bebas dan mampu dalam keadaan yang penuh dengan *self control*. Selanjutnya, konflik antara bagaimana mahasiswa mengalami kehidupan mereka sendiri dan bagaimana teori postmodern menggambarkan subjektivitas kontemporer sering membuat mahasiswa menolak teori-teori postmodernis tersebut, dan resistensi mahasiswa terhadap teori ini merupakan salah satu alasan mengapa kita perlu memikirkan kembali postmodernisme melalui pengembangan automodernism.

Menjadi menarik untuk kita perhatikan bahwa ketika para kaum akademisi postmodernis cenderung mengkritik rasio universal dan kesatuan subjektif, para mahasiswa justru beralih ke sains dan teknologi modern untuk menempatkan sensasi atas pengendalian individualitas mereka. Namun Samuels tidak berada dalam posisi bahwa kita harus menolak semua teori akademisi postmodern hanya karena mereka tidak cocok dengan pengalaman dan persepsi mahasiswa; Samuels memandang bahwa kita harus memahami resistensi para mahasiswa tersebut untuk lebih memahami bagaimana orang saat ini dipengaruhi oleh akses teknologi untuk memiliki rasa (sensasi) yang tinggi terhadap kontrol individu yang dapat mengesalkan subjektivitas sosial dan perbedaan multikultural. Oleh karena itu, dengan melihat apa yang salah lewat teori postmodern dalam meremehkan subjektivitas virtual, kita dapat memperoleh ide yang lebih baik dari apa yang perlu didapatkan lewat teori-teori pendidikan. Misalnya, dalam mengartikulasikan sepenuhnya kedua teori baik sosial maupun psikologis terhadap subjektivitas mahasiswa, kita dapat menunjukkan pentingnya mempertahankan ranah sosial yang nyata dan pada saat yang sama bahwa kita mengekspos alasan mengapa media baru (teknologi komunikasi) melayani di dalam pengkerdilan psikologis atas mediasi sosial.

Teori postmodern tentang diri (*self-hood*) cenderung mengabaikan sisi psikologis dan basis virtual atas otonomi dan unifikasi subjek. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa jika kita meneliti bagaimana rasa diri dikembangkan secara psikologis, kita akan menemukan rasa identitas individu diri kita yakni dengan melihat ke dalam cermin yang

mana representasi eksternal dari ideal tubuh seseorang dapat terlihat secara lengkap, utuh, dan terbatas. Teori cermin diri (Lacan) ini mengajarkan kita bahwa karena kita tidak pernah benar-benar melihat seluruh tubuh kita secara utuh (tanpa cermin atau kamera), pemetaan terhadap tubuh internal kita secara nyata merupakan bagian tunggal yang sesungguhnya dan hal tersebut merupakan gambaran virtual yang diinternalisasi dan bukan material belaka. Dengan kata lain, rasa terhadap diri kita adalah sebuah putusan psikologis dan virtual. Selain itu, perasaan subjektif kita terhadap otonomi dibangun di atas tingkat imajiner diri ini: Untuk memiliki rasa terhadap diri sendiri, yang pertama harus kita memiliki adalah rasa akan diri, dan untuk memiliki rasa akan diri, seseorang terlebih dahulu harus menginternalisasikan pemetaan tubuhnya yang ideal.

Teori-teori sosial tentang subjektivitas oleh Samuels dianggap demikian menyesatkan ketika mereka menjelaskan tentang unifikasi subjektivitas dan juga tentang perubahan sosial dan budaya. Dalam kasus *automodernity*, Samuels menjelaskan bahwa kekuatan teknologi otomatatis baru (*new automated technologies*) yang memberikan sensasi yang tinggi terhadap kontrol individu sering berfungsi untuk melemahkan kesadaran mediasi sosial dan budaya, dan kurangnya kesadaran tersebut dapat menempatkan individu mengisolasi dirinya dari ranah publik. Oleh karena itu, ketika mahasiswa Samuels menolak teori postmodern karena konsep penyangkalan diri ini tidak sesuai dengan pemahaman diri mereka sendiri, kita dapat mengandaikan bahwa mahasiswa dan teori-teori postmodern keduanya gagal untuk membedakan antara model psikologis dan sosial dari subjektivitas. Dalam istilah lain, banyak teori postmodern menekankan penentuan subjektivitas sosial, sementara banyak mahasiswa saat ini yang berfokus pada sensasi determinisme psikologis, dan kita perlu menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut.

Dalam kritisismenya terhadap postmodernisme, Samuels tidak serta merta melakukan upaya menyeimbangkan antara sosial dan psikologis. Samuels lebih menilik seorang pendidik postmodern seperti Lester Faigley (1992) yang mengandaikan bahwa subjek kontemporer didefinisikan subjek yang bersifat jamak dan memiliki identitas yang selalu berada dalam situasi menjadi (*becoming*). Pada gilirannya, gagasan postmodern terkait subjektivitas ini sangat kontras dengan ideologi Pencerahan tentang unifikasi subjektif, koherensi, objektivitas, individualitas, dan rasionalitas saintifik universal. Selain itu, Faigley (1992:8) melihat bahwa budaya postmodern dan teknologi media baru menantang ideologi

modern ini dengan menekankan pada kontingensi dan sifat sosial dari semua tindakan menulis dan konstruksi pengetahuan. Hal ini juga penting untuk dicatat bahwa dari perspektif Faigley, ada kesenjangan yang tumbuh antara mahasiswa postmodern dan pendidik modern di mana mahasiswa dan pendidik cenderung memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami fungsi dan peran dari kegiatan menulis, peran teknologi, dan pemahaman literasi dalam budaya dan pendidikan. Sementara Samuels setuju dengan Faigley bahwa teknologi baru ini membantu dalam membangun dan menumbuhkan antara pendidik dan mahasiswa dalam hal bagaimana mereka memahami pengetahuan, identitas, dan media yang mempengaruhi eksistensi mereka. Konsepsi Samuels tentang *automodernity* berpendapat bahwa penggantian sederhana dari unifikasi individu modern menuju diskontinuitas postmodern telah gagal dalam melihat bagaimana pemuda digital (*digital youth*) adalah penggabungan dua kubu modern: unifikasi individualitas dan ilmu universal. Samuels mencontohkannya dalam sebuah esai pemenang hadiah dari kontes *Global Kids on Digital Literacy*, di mana ia menemukan seorang pemuda digital membuat argumen berikut: "Hari ini, hampir semua informasi yang manusia telah mengumpulkan lebih dari ribuan tahun adalah di ujung jari saya . . . atau mereka dari siapa pun yang peduli untuk menggunakan teknologi luar biasa ini".¹ Di satu sisi, poin dari pernyataan ini menjelaskan rasa yang tinggi atas akses dan kontrol individu, dan di sisi lain, hal tersebut menyoroti pengertian universal atas informasi dan teknologi. Dengan menyatakan bahwa "siapa pun" bisa mendapatkan hampir "setiap" informasi dari Web, penulis tersebut menyimpulkan bahwa baik subjek dan objek dapat mendistribusi informasi global. Internet di sini diposisikan sebagai menggunakan otomatisasi dan ilmu pengetahuan modern untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mengakses semua informasi. Tentu saja, konsepsi umum dari akses universal *World Wide Web* ini merepresi dan membagi sekian banyak ranah digital karena hal tersebut menyajikan gagasan universalisasi akan individualitas, dan penting untuk dicatat bahwa salah satu alasan yang mungkin untuk retorika² ini adalah mengabaikan perbedaan bahwa kekuatan otomatisasi yang cenderung membuat peran sosial dan dunia material menjadi tak terlihat. Para pengguna internet (komunitas *cyberspace*) menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan penelusuran terhadap segelintir informasi dari sekian banyak informasi terhingga yang ada di dunia

¹ Essays from the 2006 Global Kids Digital Media Essay. Kontes dapat diakses pada <http://www.community.macfound.org/crossvolume>. Kontes ini meminta seluruh siswa dari seluruh dunia untuk menuliskan pengalaman luar biasa mereka dalam penggunaan media baru (new media).

² Retorika yang dimaksud dalam tulisan ini berasal dari pemikiran Charles Sanders Pierce tentang *Universal Rethoric* yang ia maknai sebagai pembangunan konsep pengetahuan akan realitas yang melibatkan komunitas, yang bersifat tanpa batas.

maya. Setiap hari mereka menemukan berbagai macam informasi yang bahkan tidak mereka mengerti. Namun dari situasi tersebut kesadaran individualitas mereka menjadi semakin terasa di mana mereka mampu memilih informasi mana saja yang penting bagi mereka.

Para pemuda digital ini merasa bahwa sejak mereka menemukan informasi yang begitu melimpah di internet mereka menyadari bahwa informasi tersebut mengantarkan mereka kepada sebuah akses yang bersifat universal. Dengan kata lain, di era *automodernity* ini dapat kita lihat suatu kondisi di mana meskipun siswa terus terhubung pada sebuah media yang secara otomatis membuat mereka terkoneksi namun mereka tetap memiliki kesadaran individualitasnya untuk menentukan mana yang baik bagi mereka. Di sinilah letak kekuatan teknologi baru untuk memperkuat pengalaman imajiner dan nyata dari otonomi individu melalui sistem otomatis.

Klarifikasi penting adalah menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan universal dan otomatisasi. Dalam pemahaman umum dari ilmu pengetahuan dan budaya modern, akademisi dan filsuf sering mengklaim bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal karena tidak bergantung pada keyakinan sosial atau pribadi. Bahkan, kunci pada pengembangan filsafat Descartes pada metode ilmiah adalah seruannya untuk terus melakukan keraguan terhadap dunia universal sehingga semua bentuk prasangka dapat dihilangkan dan pendekatan terhadap setiap objek studi dapat dilakukan dengan metode yang transparan dan bersifat terbuka untuk semua jenis subjek yang melakukan persepsi. Tentu saja, Descartes mengembangkan metode sebagai *counter* terhadap keyakinan agama yang dominan saat ini, dan pusat pemahamannya tentang ilmu adalah investasi dunia modern dalam gagasan akan pentingnya akal (*rasio*) universal. Sementara kita mungkin saja ingin memuji dasar demokrasi dan pendekatan rasional yang universal Descartes, namun penting juga untuk diingat bahwa Model Universalisasi ilmu pengetahuan ini menekankan akan pentingnya metode "bebas nilai" di mana ilmuwan bebas dari intervensi etika dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, dalam penerapan ilmu pengetahuan modern melalui pengembangan teknologi baru, kita melihat bagaimana perangkat otomatis dapat menciptakan zona agar individu terus bebas dan bertanggung jawab meski untuk menemukan subjek etis bertanggung jawab bukanlah perkara hal mudah.

Apa yang kemudian sering menyumbang hubungan antara ilmu pengetahuan universal dan teknologi baru otomatis adalah proses bersama dalam mengecilkan peran konteks sosial

dalam membentuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan, ilmu pengetahuan yang bersandar pada epistemologi ilmu alam-matematis biasanya diajarkan seolah-olah mata pelajaran ini adalah murni obyektif dan netral, dan karena itu steril dari setiap pengaruh individu atau sosial. Misalnya, bahkan ketika pendidik sedang membahas isu-isu seperti manipulasi genetik, intervensi farmasi, dan inovasi teknologi, pengetahuan disampaikan tanpa memperhatikan masalah etika dan sosial. Di sini, kita melihat sebuah perbedaan antara postmodern yang menekankan pada mediasi sosial dan retorika ilmu pengetahuan modern yang menekankan pada sisi netral dan universal menjadi tak terelakkan.

Samuels (2007) lebih bisa memahami kehadiran universalitas modern pada pendidikan kontemporer dengan melihat bagaimana literasi didefinisikan oleh banyak lembaga pendidikan tinggi. Dengan demikian, sebagaimana ia kutip pemikiran Christopher Schroeder dalam *Reinventing University: Literacies and Legitimacy in the Postmodern University*, berpendapat bahwa sebagian besar buku pelajaran dan kebijakan pemerintah adalah sebuah penguniversalan terhadap definisi literasi yang seolah-olah pemaknaan pada sebuah literasi³ dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana praktek literasi tersebut diberikan pemaknaan. Schroeder menegaskan perbedaan antara yang fungsional dan yang kritis pada sebuah literasi adalah dengan membedakan penekanan pemikiran modern pada netralitas yang universal dengan penekanan postmodern pada konteks sosial. Dari perspektif postmodern Schroeder menjelaskan bahwa mitos model literasi universal berasal dari kemampuan yang kuat atas kepentingan untuk menyembunyikan nilai-nilai tertentu dari mereka sendiri di belakang klaim palsu objektivitas universal. Selain itu, Schroeder berpendapat bahwa retorika universalitas ini masih mendominasi sistem pendidikan kita yang terstruktur dan jenis literasi yang ditegaskan di sekolah. Hal ini juga penting untuk dicatat bagaimana retorika universalisasi ini telah diadopsi oleh pemuda digital pada klaim umum mereka tentang akses global. Misalnya, ketika mahasiswa menyatakan bahwa, "Setiap orang dapat mengakses informasi apapun dari mana saja setiap saat," kita perlu untuk melibatkan mereka dalam percakapan tentang peran kata "setiap" di dalam kesalahan menguniversalisasi dan mengglobalisasikan sebuah retorika pengetahuan. Dengan kata lain, kita perlu untuk melawan model fungsional teknologi literasi dengan model kritis pemahaman retorik. Celakanya, sekalipun mereka bebas mencari pengetahuan

³ Literasi yang dimaksud merupakan bahan ajar serta pengetahuan-pengetahuan umum di dunia pendidikan yang kebenarannya ditentukan lewat proses birokratis di suatu negara

di internet, namun pengetahuan yang mereka anggap benar masih merupakan bentuk literasi-literasi yang sifatnya ideologis dan harus menyesuaikan dengan kebenaran politis.

Automodernity dan Masyarakat Teknologi Baru

Internet memberikan pilihan hampir tak terbatas. Sebuah gudang informasi yang luar biasa luas dan memberikan begitu banyak pilihan yang mampu menawarkan kustomisasi untuk setiap hal yang ditampilkan oleh internet itu sendiri. Masyarakat bisa melakukan apa saja di internet mulai dari kepentingan ekonomi hingga sesuatu yang bersifat politik. Hal ini tampaknya mencerminkan gagasan sementara bahwa internet dapat meningkatkan rasa pada kontrol individu yang juga dapat berfungsi untuk mengarahkan otonomi individu ke dalam ruang yang dikendalikan oleh kepentingan yang bersifat ekonomis. Pemaknaan otonomi seperti ini tampaknya didasarkan pada retorika akan pilihan bebas yang steril dari pengaruh ideologi yang bersifat ekonomis, seperti halnya keyakinan kaum libertarian akan pasar bebas, kebebasan berbicara, dan kebebasan pribadi.

Penting kiranya untuk memeriksa bagaimana modus media baru otonomi libertarian ini sering menyurakan privatisasi ruang publik dan penggunaan otomatisasi dalam mengejar kebebasan pribadi dan pengendalian interaksi sosial. Samuels mencotohkannya pada pengguna video game yang mengesampingkan perbedaan budaya dan etnis. Video game online multiplayer adalah sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan umum, atmosfer yang sangat sosial di mana pemain mengenal satu sama lain secara pribadi. Gamer sering berkelompok bersama-sama di klan atau serikat virtual untuk bermain bersama-sama dengan yang lain secara teratur. Ia mencontohkan dirinya sendiri yang gemar bermain game shooting berbasis *online* bertemakan Perang Dunia II. Salah satu aspek terbesar dari kelompok pemain *online* ini adalah bahwa mereka tidak melihat wujud fisik pemain satu sama lain, namun mereka tetap saling menghormati satu sama lain.

Orang-orang ini bisa memiliki latar belakang yang sama sekali berbeda, baik itu etnis bahkan agama yang berbeda-beda, namun semua variabel larut ketika Anda menembak musuh virtual sebagai sebuah tim. Klan dan serikat virtual adalah mikrokosmos dari sebuah ruang virtual di mana orang harus belajar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan secara sistematis.

Memandang hal ini, Samuels percaya bahwa perlu untuk tidak secara sederhana jatuh kepada pihak pro atau kontra pada konsepsi video game dan kekerasan virtual. Samuels ingin menekankan bahwa model baru interaktivitas sosial ini mengubah ranah publik

menjadi ruang bersama yang dihuni oleh pengguna/konsumen yang sangat otonom. Alih-alih ranah publik sebagai tempat bagi konflik dan perbedanaan etnis dan budaya, ranah publik diprivatisasi menjadi ruang untuk mengabaikan perbedaan dan untuk fokus pada kesamaan. Hal ini bagi Samuels (2007) merupakan perpaduan antara positif dan negatif dalam menguniversalisasi sebuah gestur.

Pada satu tingkat, kita melihat pertumbuhan toleransi dari perbedaan budaya, dan di tingkat yang lain, perbedaan ini benar-benar ditolak. Selain itu represi pada perbedaan budaya ini terkait dengan penyembunyian perbedaan secara temporal dan spasial. Dari perspektif kritis, kita mungkin ingin menegaskan bahwa tanpa batas waktu dan ruang, banyak modus terhadap yang lain (*otherness*) mulai menghilang dan memudar dalam penutupan akses global. Oleh karena itu, sementara internet dapat memungkinkan pemuda digital untuk menghadapi beberapa budaya dan berbagai hubungan sosial, mereka sering mengalami interaksi tersebut melalui jendela dan bingkai PC mereka, dan dalam konteks teknologi ini, semua pertemuan dengan orang lain menjadi visual ke dalam batas-batas layar: di sini, bingkai layar berfungsi sebagai sebuah wadah mental untuk *Otherness*. Seperti kandang di kebun binatang atau bingkai foto di museum, struktur layar berbingkai memberikan rasa yang kuat pada batasan dan pembatasnya. Selain itu, penting untuk menekankan bahwa hal ini bersifat individual dalam memutuskan apa yang akan dimasukkan di layar, dan rasa pada kontrol individu ini memperkuat perasaan otonomi bagi pengguna PC.

Bentuk lain dari sisi otonomi otomatis pada internet adalah mesin pencari, yang memungkinkan individu untuk melakukan dengan cepat dan mudah menyelesaikan tugas yang rumit mulai dari penempatan, menyortir, dan mengakses informasi yang beragam. Melalui otomatisasi, mesin pencari seperti google.com, membuat beberapa metode pembelajaran seolah-olah tak terlihat. Pencarian tersebut memberikan peluang terhadap hasrat pribadi untuk melakukan penelusuran secara tak terbatas. Alih-alih mengandalkan para ahli atau sistem penyortiran konvensional, seperti katalog kartu perpustakaan, mesin pencari otomatis muncul untuk menempatkan kekuatan penyaringan budaya ke tangan pengguna yang otonom. Tentu saja, sistem teknologi memiliki logika pra-program mereka sendiri, tetapi masalah sistemik ini yang paling sering tersembunyi dari pandangan pengguna.

Bahkan, orang dapat berargumentasi bahwa PC dan Web bekerja sama untuk menyembunyikan determinasi sosial dan teknologi di balik penampilan kontrol pengguna yang otonom. Sebagai contoh, banyak program blogging menawarkan berupa template terbatas yang dapat dikontrol secara penuh, tetapi teknologi pembatasan ini telah terkubur di bawah kekuatan individu yang membuat medianya secara mandiri. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar situs MySpace atau Facebook terlihat sama dan memiliki konten yang sama, pemuda digital sering merasa bahwa template otomatis menyediakan banyak kebebasan pribadi, ekspresi diri, dan identitas pribadi. Selain itu, sebagaimana dalam kasus teknologi jejaring sosial lainnya, blog pribadi adalah contoh yang bagus dari pemecahan masalah pada pembagian tradisional antara ranah pribadi dan umum. Blog memberikan setiap pengguna memiliki kemungkinan dalam mendistribusikan pengalaman pribadi di ruang publik. Seperti *homepage* pribadi, situs internet ini melacak gerakan kontrol media dari organisasi sosial yang besar ke ujung jari para penggunanya. Dengan demikian, salah satu aspek yang paling menarik dari bentuk baru distribusi media informasi baru ini adalah bahwa alih-alih orang harus bergantung secara besar-besaran pada perusahaan media yang menyediakan berita dan informasi mereka, individu dapat menjadi media publik bagi mereka sendiri. Bahkan, penyerapan dari media publik ke dalam ranah pribadi juga telah mengakibatkan penggunaan blogging untuk kepentingan privat di media jurnalistik tradisional ini.

Sementara beberapa orang mungkin mengatakan bahwa penggunaan blog mencontohkan penekanan postmodern pada fondasi sosial atas produksi dan pertukaran pengetahuan, Samuels berpendapat bahwa budaya dunia personalisasi menyerap konstruksi sosial pada informasi ke dalam gema ruang-ruang otonom dari media yang terindividuasi. Dengan kata lain, ketika setiap pengguna juga mampu menjadi produser media, pelipatgandaan dan diversifikasi dari sumber potensial atas informasi akan meningkatkan sedemikian rupa bahwa konsumen individu termotivasi untuk hanya mencari sumber-sumber dan blog-blog yang dapat memperkuat pandangan dan ideologi pribadi mereka. Di sini, layar PC benar-benar menjadi cermin otomatis sebuah refleksi diri.

Samuels (2007:233) pun mencontohkan iPod sebagai teknologi automodern yang cara kerjanya mirip dengan PC. Pada satu tingkat, iPod adalah contoh sempurna dari penggunaan otomatisasi untuk memberikan otonomi individu dalam memilih dan

menyaring informasi dan menyerap domain publik ke dalam kendali individu. Pengguna sering lupa akan waktu ketika musik terdengar terutama saat di ruang public. Namun, dengan munculnya teknologi seperti ini, musik dibebaskan dari ekspresi live nya dan diizinkan untuk masuk ke dalam ruang individu melalui sistem distribusi pada teknologi tersebut. Hal ini juga penting untuk menunjukkan bahwa radio, seperti televisi, masih merupakan media publik yang paling sering diserap oleh masyarakat rumahan dan kini masuk ke dalam sistem yang lebih *mobile*. Berberda dengan iPod, pemilihan lagu di radio ditentukan oleh orang lain, dan karena itu melayani penerimaan yang lebih umum dan berbagi musik. Demikian juga pada sebuah album gabungan (kompilasi) lagu yang dalam urutan tertentu telah menentukan koleksi musiknya sendiri. Namun, dengan iPod, pengekan publik dan industri terkait dihilangkan, dan pengguna bebas melalui otomatisasi untuk membuat seleksi lagunya sendiri.

iPod juga memungkinkan orang untuk mengambil musik di mana saja dan menggunakan headphone sebagai cara “memotong” dunia sosial di sekitar mereka. Samuels mencontohkannya lewat perilaku mahasiswanya di ruang publik saat mendengarkan iPod mereka dan bergerak dan menyanyikan musik seolah-olah mereka sendirian di kamar tidur pribadi mereka. Di sini, kita menemukan kembali hilangnya perbedaan antara ruang privat dan publik. Juga fakta bahwa begitu banyak pemuda digital mengambil lagu-lagu mereka dari situs internet *peer-to-peer* secara illegal yang menunjukkan bagaimana hilangnya ranah publik ditambah dengan sebuah terganggunya kepentingan komersial tertentu. Di satu sisi, individu pengguna memprivatisasi industri musik secara illegal dengan men-*download* musik dan menciptakan sistem distribusi dan konsumsi mereka sendiri. Namun, kesuksesan Apple dan iTunes menunjuk ke cara-cara mentalitas anti korporat dari beberapa penyebaran file yang bersifat *peer-to-peer* yang telah cepat diserap kembali ke dalam struktur perusahaan dan konsumen. Impuls libertarian pada otonomi pengguna media baru dengan demikian cukup kompatibel dengan produksi ekonomi konsumen baru. Kenyataannya, dalam banyak esai mahasiswa Samuels tentang penggunaan dari media baru mereka, mereka sering menyamakan kebebasan individu dengan pasar bebas. Tentu saja, apa yang biasanya tersisa dari persamaan ini adalah gagasan tentang ranah publik dalam perlindungan dan jaminan hukum warganegara.

Banyak orang merasa bahwa tahapan selanjutnya pada pembangunan teknologi akan menjadi sebuah kombinasi antara iPod, PC, internet dan telepon genggam. Dalam

pendekatan sinergis terhadap teknologi automodern, kita melihat hasrat akan mobilitas dan otonomi individu yang bersifat total lewat penggunaan sistem otonomi yang sangat tinggi. Perlu diwaspadai bahwa ketika semua media dan teknologi terserap ke dalam sebuah telepon genggam, individu akan kehilangan semua kemampuannya untuk membedakan bagaimana cara bertindak di ranah publik dengan bagaimana cara bertindak di ranah privat. Dengan pasti, telepon genggam memberikan kemudahan kepada seseorang untuk mendapatkan percakapan privat di ruang publik, dan ketidakpedulian terhadap yang publik ini selalu menghasilkan pada sebuah situasi di mana orang yang berada dalam keadaan publik memiliki semua bentuk interaksi privatnya sendiri dengan orang yang berada pada ruang fisik yang berbeda.

Bahaya lainnya yakni bahwa telepon genggam cenderung membuat orang lupa di mana mereka hadir secara fisik. Sebagai penjelasan, telah ditunjukkan bahwa ketika seseorang mengemudi kendaraan dan pada saat yang sama berbicara dengan telepon genggamnya, mereka akan lebih dekat dengan kecelekaan karena secara nyata mereka lupa bahwa mereka sedang berkendara. Seperti kebanyakan teknologi automodern lainnya, telepon genggam membiarkan orang untuk masuk ke dalam aliran teknologi di mana perbedaan antara individu dan mesin menjadi hancur. Dengan kata lain, akibat sifat teknologi yang cair dan menyatu (terikat), orang lupa bahwa mereka sedang menggunakannya, dan dalam beragam cara, mereka menjadi satu dengan mesin tersebut.

Dengan sifat telepon genggam yang seperti dijelaskan di atas, pemuda digital selalu mengklaim bahwa mereka kecanduan dalam penggunaan teknologi dan mereka merasa menderita ketika mereka memaksa untuk tidak menggunakan mesin tersebut. Kenyataannya, Samuels kerap melihat mahasiswanya mendekati kelasnya ketika sedang berbicara lewat telepon genggamnya, dan ketika kelas berakhir, dengan seketika mereka kembali ke telepon genggamnya. Terkadang ia mendengar percakapan mahasiswa tersebut yang secara garis besar inti dari percakapannya tidak lebih dari sekedar menanyakan keberadaan lawan bicaranya. Hal ini seolah-olah mereka tidak merasa eksis hingga orang lain mendengar tentang kehadiran mereka saat itu. Di sini otonomi ditunjukkan lewat kebergantungan akan pengakuan terhadap yang lain. Lebih lanjut, sungguh menarik bahwa mahasiswa selalu mendetailkan lokasi dan waktu panggilan mereka seolah-olah ingin menunjukkan bahwa waktu dan tempat masih relevan.

Pemuda digital juga butuh agar otonomi mereka teregister di dunia maya—lewat media blog, penggunaan webcam dan social media—sehingga orang lain dapat mengenali mereka. Tujuan dari keseluruhan teknologi baru ini adalah bagaimana membangun hasrat seseorang agar dapat didengar dan dilihat oleh orang-orang yang bahkan tidak mereka kenal. Seperti halnya ruang publik konvensional, proses automodern ini memberikan eksternalisasi bagi ide dan perasaan yang bersifat internal. Walaubagaimanapun, tidak seperti cara kerja pada institusi agama, kepolisian, bahkan pada ruang terapi psikologis, tipe-tipe pada penemuan diri ini bukan untuk memberikan pelayanan yang tinggi melainkan hanya sekedar cara untuk menuangkan hasrat agar dapat dikenali oleh yang lain. Terlebih lagi, fakta bahwa audiens pengguna dunia maya tersebut selalu absen (tidak hadir) dan hal tersebut memperlihatkan bagaimana tipe komunikasi seperti ini mereduksi dunia sosial dengan tujuan hanya sekedar untuk memverifikasi kehadiran seseorang. Seseorang dapat berpendapat bahwa semakin masyarakat membuat kita merasa hanya sebagai sebuah angka dan suara kita tidak diperhitungkan, semakin kita membutuhkan penggunaan teknologi agar kita kita memiliki otonomi yang teregister lewat otomatisasi. Sebagai contoh, satu aspek yang menarik perhatian dari tayangan televisi populer seperti American Idol adalah bahwa mereka mengizinkan penonton untuk menelepon dan meregister (memperlihatkan) kehadiran dan preferensi mereka. Seperti halnya program CNN yang kerap membacakan email pemirsa dan memberikan kesempatan mereka untuk bersuara menggunakan opini mereka secara pribadi secara *on air*.

Dalam kombinasi otonomi dan otomatisasi ini kita juga harus memikirkan bagaimana bentuk demokrasi yang digerakkan lewat proses ini, di mana opini-opini masyarakat bertebaran di dunia maya seolah-olah mereka memiliki kekuatan untuk mengontrol segala sesuatu sekalipun pada kenyataannya mereka jauh dari kata kuat secara politik. Lewat perspektif automodern, terutama bagi pemuda digital, perbedaan identitas antara yang nyata dengan yang virtual menjadi tidak penting atau relevan.

Pemikiran Samuels ini sejalan dengan Zizek (2011) yang memandang bahwa otomatisasi selalu mengizinkan sebuah otonomi palsu tingkat tinggi dan dengan demikian merepresentasikan bentuk palsu dari partisipasi sosial. Di sini, kita kembali menemukan jalur pintas dari ranah public lewat kombinasi automodern yakni otonomi dan otomatisasi. Dengan demikian, seperti halnya menekan tombol elevator yang tidak berfungsi, poling instan televisi dapat memberikan perasaan bahwa masyarakat telah berpartisipasi dalam

sebuah demokrasi langsung, sementara kekuatan aktual sang individu telah lemah atau justru hilang.

Ketergantungan yang tinggi atas otomatisasi untuk membuktikan otonomi terkoneksi pada sebuah bentuk pembalikan dari pemikiran modern mengenai pertentangan antara peran dari subjek yang aktif dan objek yang pasif. Sebagai contoh, dalam sains modern, para ilmuwan diharuskan menjadi pribadi yang aktif dan *mobile*, sementara objek studi berada dalam keadaan tetap berdasarkan ruang dan waktu. Hal yang sama juga terjadi pada seni modern ketika objek natural tetap melekat pada kanvas sementara tangan pelukis bergerak ke sana kemari. Dengan demikian, modernitas melihat teknologi sebagai sebuah alat atau objek yang dikontrol lewat subjek yang aktif. Sementara, di dalam *automodernity*, semua hubungan tersebut berjalan terbalik. Sebagai contoh video games di mana aktivitas pemain tereduksi lewat gerakan jari sementara objek yang berada dalam layar bergerak-gerak. Seperti halnya dalam fisika kontemporer, objek studi berada dalam gerakan yang konstan atau chaos, sementara ilmuwan menjadi penonton yang pasif. Dengan demikian. Lewat otomatisasi, otonomi menjadi terproyeksi ke dalam objek eksternal, sementara subjek tetap pasif atau yang Zizek sebut sebagai "*interpassivity*". Tentu, televisi benar-benar merupakan objek teknologi yang pertama kali memperkenalkan kita perubahan peran subjek dan objek. Kenyataannya saat televisi pertama kali diulas pada World's Fair oleh The New York Times, sang reporter menulis bahwa penemuan ini akan gagal karena tak ada orang yang mau hanya duduk di rumah mereka dan berdiam diri di depan sebuah kotak selama berjam-jam. Tipe dari otonomi yang pasif ini secara pasti merupakan sesuatu yang diinginkan oleh kultur automodern, dan faktanya adalah bahwa televisi menjadi objek pertama yang bersifat nyata yang mampu membuat para pemirsa seolah-olah telah secara aktif melakukan aktifitas di dunia nyata.

Televisi dan video game tidak hanya memberikan bentuk perubahan akan peran dari hubungan subjek dan objek, namun kedua teknologi tersebut merepresentasikan sebuah penyebaran secara global akan kultur populer yang memungkiri makna dan nilai pada dirinya sendiri. Sebagai contoh, banyak yang diantara kita yang hanya menganggap televisi dan video game sebagai penikmatan yang tak bermakna, bahkan dianggap sebagai pelarian meskipun pada kenyataannya emosi pada dunia virtual kerap "bocor" hingga ke dunia nyata.

SIMPULAN

Robert Samuel menjelaskan bahwa salah satu faktor yang secara konsisten bergerak pada periode postmodern adalah penekanannya pada sebuah transisi dari gagasan-gagasan abad modern terutama yang menyangkut masalah social dan ilmu pengetahuan. Meski demikian, postmodern, bagi Samuel, tidaklah sepenuhnya kehilangan narasi besar. Justru muncul narasi-narasi besar abad kontemporer yang menekankan pada ilmu yang non universal, multikulturalisme, musnahnya Negara-bangsa, ekonomi global, pencampuran budaya yang tinggi dan rendah, menyatunya ekonomi dan hiburan, hingga perkembangan teknologi komunikasi baru. Meski postmodern telah berhasil menghancurkan struktur dan kultur social yang sebelumnya berbasis pada hierarki feodal, nasib agama, keyakinan kosmik, dan sistem monarki, namun bagi Samuel hal tersebut tidak membantu kita untuk menjelaskan mode utama dari subjektivitas dan budaya yang diaplikasikan oleh dunia digital saat ini, yang ia beri label *automodernity*.

Automodernity dalam pemikiran Robert Samuels menggiring kita sebagai bagian dari masyarakat teknologi baru untuk secara kritis menata ulang baik struktural maupun kultural terhadap perkembangan teknologi terutama teknologi informasi. Dengan kondisi sosial yang sudah terotomatisasi lewat teknologi, kita masuk ke dalam situasi yang serba terkoneksi (*on line*), dan tak mungkin untuk kembali ke situasi awal di mana segalanya serba steril dari interaksi dunia maya. Pemikiran Samuels juga membuka cakrawala kita bahwa dunia postmodern bukanlah ruang yang terbebas dari tradisi pencerahan (abad modern). Postmodern justru memperlihatkan bahwa gerak ekstrim dari oposisi biner saling berebut pengaruh. Dunia di mana para rasionalis sekuler berhadapan dengan para tradisional fundamentalis, kaum rasis berhadapan dengan penggiat HAM, dan berbagai pertarungan lainnya yang kini semakin intens dengan hadirnya internet sebagai media mereka untuk bertarung.

Komunitas virtual yang dominan digerakkan oleh pemuda digital (*digital youth*), di mana struktur, bentuk dan sistemnya berbeda dengan komunitas konvensional di dunia nyata adalah sasaran dari abad *automodernity* ini. Bila komunitas konvensional secara umum memiliki struktur kepemimpinian (*rulling structure*), struktur normatif (*structure normative*) seperti tradisi, norma adat, agama, hukum positif, yang semuanya merupakan mekanisme kontrol sosial, berbeda halnya dengan komunitas virtual yang segala sesuatunya berada

dalam situasi yang sulit bahkan nyaris tanpa kontrol. Di dalamnya setiap orang seolah-olah menjadi pemimpin, pengontrol dan penilai bagi dirinya sendiri.

Dalam ranah politik, *automodernity* semakin memperlihatkan bahwa dunia maya justru menjadi penggerak utama dari proses pembangunan demokrasi di mana setiap orang mendapatkan kebebasan yang hampir tak terbatas dalam menuangkan ide/gagasan serta ekspresi atau pilihan politisnya. Preferensi politik kita tidak lagi ditentukan lewat kesaksian secara nyata lewat apa yang dilakukan para politisi. Kita hanya duduk manis memandangi layar computer atau telepon genggam kita untuk memantau perkembangan informasi yang ada bahkan tanpa berupaya untuk memahami secara kritis dan komprehensif. *Hoax*, adalah representasi dari geliat interaksi sosial dunia maya yang kehadirannya justru berdampak pada runtuhnya solidaritas sosial di dunia nyata. Robert Samuels mengajak masyarakat agar menjadi individu yang harus menjaga kestabilan otonominya ditengah arus otomatisasi. Di tengah banyak media yang memberikan informasi membuat kita menjadi individu yang mudah menjadi pribadi yang melek berita, namun kita harus selektif karena tidak semua berita adalah berita yang kita perlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Marilyn. 1999. *Postmodern Pedagogy in Electronic Conversations*. Logan:Utah State University Press.
- Faigley, Lester. 1992. *Fragments of Rationality: Postmodernity and the Subject of Composition*. Pittsburgh, PA: University of Pittsburgh Press.
- Herbamas, Jurgen. 2007. *The Future of Human Nature*. London: Polity Press.
- Kellner, Douglas. 2000. "New Technologies/New Literacies: reconstructing education for the new millennium". In *Teaching Education, Graduate School of Education, University of Queensland* 11(3): 254-265
- Liotard, J.F. 1984. *Postmodern Conditions: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.
- Samuels, Robert. 2007. *Auto-modernity after Modernism, Autonomy and Automation in Culture, Technology and Innovation in Digital Youth, Innovation, and the Unexpected*. (ed.) Massachusetts: Mcpherson, Tara, MIT Press.
- Samuels, Robert. 2010. *New Media, Cultural Studies, And Critical Theory After Postmodernism (Automodernity From Zizek to Laclau)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Schroeder, Christopher. 2001. *Re-inventing the University*. Logan: Utah State University Press.
- Zizek, Slavoj. 2011. *Living in the End Times*. London: Verso.